

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami

Nofan Budi Santoso

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Email: nofancintaallah@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memiliki percakapan tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat digunakan untuk membantu membentuk identitas siswa Muslim. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian. Informasi yang dikumpulkan dari sumber daya yang tepat, seperti publikasi ilmiah, jurnal, dan artikel online. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran langsung dan tidak langsung digunakan oleh pendidikan agama Islam dalam proses membentuk kepribadian individu. Pertama kebijakan sekolah, kedua kolaborasi antara guru; dan ketiga rumah dan komunitas semua memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa dalam memperoleh pendidikan agama Islam dan membentuk identitas Muslim mereka. Satu hambatan adalah bahwa siswa mungkin tidak menyadari bahwa tindakan-tindakan tertentu mencerminkan pandangan dunia Muslim, dan yang lain adalah bahwa rumah-rumah siswa dan komunitas mungkin tidak menguntungkan untuk pengembangan mereka sebagai Muslim. Dengan demikian, efek positif dari pendidikan agama Islam pada perilaku religius siswa Muslim, disiplin diri, dan apresiasi orang lain dapat dikaitkan dengan penggunaan strategi guru untuk mengajar agama.

Kata Kunci: *Isi; Pembelajaran, Kepribadian Muslim, Pendidikan Islam*

Abstract - The purpose of this research is to have a conversation about how Islamic religious education can be used to help shape the identity of Muslim students. This study uses a qualitative approach to research. Information gathered from appropriate sources, such as scientific publications, journals and online articles. The findings of this study indicate that direct and indirect learning is used by Islamic religious education in the process of forming individual personalities. The first is school policy, the second is collaboration between teachers; and thirdly the home and community all play a critical role in the success of students in obtaining an Islamic religious education and in shaping their Muslim identity. One barrier is that students may not realize that certain actions reflect a Muslim worldview, and another is that students' homes and communities may be unfavorable to their development as Muslims. Thus, the positive effects of Islamic religious education on Muslim students' religious behavior, self-discipline, and appreciation of others can be associated with teachers' use of strategies for teaching religion.

Keywords: *Learning, Muslim Personality, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Ketika dilihat dari berbagai perspektif, termasuk intelektual, spiritual, dan sosial, pendidikan mungkin dianggap ideal. Tidak diragukan lagi, dengan fokus pada kapasitas dan kapasitas fisik, selain realitas siswa, sinkronisasi yang baik dapat dicapai (Syam 2016). Pengajaran adalah dasar dari proses

pendidikan, yang melibatkan transmisi pengetahuan, kemampuan, dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan pada dasarnya juga adalah usaha yang bertujuan untuk mengembangkan potensi penuh karakter seseorang untuk mempersiapkan orang itu untuk menghadapi banyak masalah yang akan dia hadapi dalam hidupnya (Parhan 2018).

Dari kelahiran hingga kematian, pendidikan adalah bagian dari pengalaman manusia. (dewasa). Muslim Amerika atau Muhammad. Alim berpendapat bahwa mendidik diri sendiri dimulai dengan memilih istri. Hadits Nabi (saw) "*Takhayyaru li nutfikum fa innal Irqa Dassas*" mendukung gagasan ini. Di mana engkau menanam benihmu akan menentukan warisanmu, seperti perbuatan mulia seorang ayah akan menguntungkan keturunannya Muhammad Abd. Alim, Al-Tarbiyah Wa AlTanmiyah.. Fi Al-Islam (Riyadh: KSA, 1992).. Akibatnya, ajaran Islam menempatkan prioritas pada sekolah, terutama karena berkaitan dengan perkembangan seorang anak dari saat pemilihan benih pertama hingga dewasa. Orang tua, komunitas, dan lembaga semua memiliki peran dalam membentuk identitas anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk masa depan.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah panduan atau kepemimpinan yang disampaikan secara sadar oleh pendidik untuk membantu setiap siswa tumbuh secara spiritual dan intelektual saat mereka bekerja sama untuk membentuk dirinya yang esensial (Al-Rasyidin and Nizar 1995). Pendidikan Islam, menurut Ahmad Tafsir adalah proses membantu seseorang mencapai potensi penuhnya dalam terang prinsip-prinsip Islam. (Tafsir 1994)

Pendidikan keagamaan Islam, atau ikhtiyariyah, ditandai dengan sejumlah karakteristik yang berbeda, termasuk tetapi tidak terbatas pada proses menanam, memelihara, dan memantau nilai-nilai kepercayaan yang berfungsi sebagai dasar dari manusia mental-spiritual, sikap dan perilaku yang dimanifestasikan sesuai dengan diktator agama. (Arifin 2000) Siswa yang menerima pendidikan Islam memiliki sensitivitas mereka disempurnakan sedemikian rupa sehingga mereka dipandu oleh rasa yang mendalam dari nilai-nilai etika dan spiritual Islam. Mereka diajarkan untuk mencari informasi tidak hanya untuk memenuhi keingintahuan intelektual mereka sendiri atau untuk memajukan kepentingan duniawi mereka sendiri, tetapi juga untuk tumbuh sebagai manusia yang benar secara moral. (Mudhafir 2000)

Kualitas pendidikan agama yang diberikan di sekolah memiliki dampak yang signifikan pada penciptaan semangat agama dan perilaku agama di lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan formal. (schools). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, dari sudut pandang Islam, sekolah adalah sarana untuk mencapai pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemikiran, kesetaraan, dan Syariah dalam upaya untuk menundukkan diri terhadap Tuhan dan untuk menyaksikan Dia, dengan tujuan menjaga manusia setia kepada fitrahnya. Abdurrahman Al-Nahdlawi, Ushul AlTarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Bayt Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama' Diterjemahkan Oleh Shibabuddin Dengan Judul "Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat", II (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). Oleh karena itu, sangat penting untuk menempatkan harga pada pendidikan formal untuk menumbuhkan karakter Muslim yang dihormati. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan formal mengikuti kurikulum terstruktur, terorganisir dengan parameter yang ditentukan dengan baik. Ini membantu membuat ruang untuk kurikulum sekolah Islam yang lebih fleksibel. (Ondeng 2004)

Setiap sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan bagiannya dalam membentuk identitas agama anak-anak, dan melakukannya adalah kondisi keberadaannya (Depdiknas 2003). Itu karena, dari sudut pandang Islam, sekolah adalah penting karena itu adalah sarana melalui mana pendidikan yang didasarkan pada pencarian pemikiran, kesetaraan, dan Syariah dapat dicapai, semua dengan tujuan untuk membuat seseorang lebih tunduk kepada Tuhan dan lebih bersedia untuk bersaksi kepada-Nya, sehingga melindunginya dari menyimpang dari sifat aslinya.

Guru diharapkan mengambil bagian yang lebih besar dalam pendidikan dan pengembangan siswa mereka, oleh karena itu penting bahwa mereka menggunakan berbagai taktik belajar di kelas. Ada kelebihan dan kekurangan dari setiap metode penelitian. Metode belajar yang efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sangat penting jika siswa ingin menghindari kebosanan selama sesi pendidikan.

Penulis, mengingat tren ini bahwa studi tentang praktik guru pendidikan Islam diperlukan jika mereka ingin memberikan hasil yang dapat diandalkan, terutama dalam hal pembentukan siswa dengan nilai-nilai Islam dan pemahaman. Pendidikan agama Islam akan berfungsi sebagai dasar utama untuk pengembangan kepribadian Muslim siswa, dan para peneliti akan memeriksa cara-cara guru menggunakan untuk menanamkan keyakinan ini.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian perpustakaan yang menggunakan sumber seperti makalah ilmiah, jurnal, dan e-book, dan menghasilkan informasi dalam bentuk catatan dan data deskriptif yang terkandung dalam teks yang dipelajari dengan mengumpulkan data yang dianggap relevan dengan masalah yang diajukan. Pemeriksaan literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, naskah, dan artikel lainnya, merupakan bagian integral dari fase pengumpulan data penelitian ini dan penulisan artikel berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Isi/Materi Pendidikan Agama Islam

Tidak ada pemisahan antara subjek atau materi dan prinsip pedagogis. Menurut Muhaimin, definisi kurikulum seperti yang digunakan dalam sistem pendidikan nasional mengandung dua makna yang berbeda. Yang pertama adalah kurikulum yang menekankan pada konten; dalam model ini, masyarakat dianggap statis, dan orang-orang yang bertanggung jawab untuk menentukan bagaimana siswa belajar adalah guru. Kedua, pelajaran yang menempatkan siswa di pusat proses belajar. Oleh karena itu, tidak dibayangkan bahwa tidak ada kurikulum konvensional; sebaliknya, ada program dasar, rincian yang dikembangkan dalam kolaborasi antara guru dan siswa. (Qomar 2005)

Ashan dalam E. Mulyasa, menjelaskan:

Ada tiga komponen utama untuk kurikulum berbasis kompetensi yang sukses: mengidentifikasi hasil yang diinginkan, membuat rencana untuk mencapai hasil tersebut, dan mengevaluasi kemajuan menuju hasil tersebut. Sebuah pernyataan (pernyataan target) yang menggambarkan hasil belajar pada dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diharapkan siswa akan mencapai disebut "kompetensi untuk dicapai." Tujuan dari teknik pembelajaran berbasis kompetensi adalah untuk membimbing siswa menuju keadaan di mana mereka telah menguasai seperangkat keterampilan yang telah ditentukan sebelumnya, seperti membaca, menulis, mendengarkan, menciptakan, dan mengamati. Evaluasi adalah cara untuk menilai seberapa baik semua orang yang terlibat telah melakukannya. (Mulyasa 2004)

Pengetahuan, penerapannya, dan nilainya berada di jantung diskusi kurikulum di atas. Ketika dipertimbangkan melalui lensa pendidikan agama Islam, semua elemen ini saling memperkuat satu sama lain, dan tidak ada ketidaksesuaian di mana kurikulum pendidikan nasional bertujuan untuk menanamkan iman dan penghormatan kepada Tuhan Satu dan pengembangan pertimbangan yang sehat. Pendidikan dalam Islam berfokus pada tiga bidang utama: akidah, ibadah, dan etika. Konsep ketiga adalah pemahaman Islam tentang Tuhan, potensi dan kewajiban manusia, dan moral.

Strategi Pembelajaran

Istilah "strategi" pertama kali digunakan dalam konteks militer, ketika itu berarti pendekatan untuk menggunakan seluruh militer seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (in this case, victory). Kemampuan masing-masing individu, jumlah dan kekuatan senjata, motivasi pasukannya, dan sebagainya memainkan peran dalam bagaimana seorang strateg mengevaluasi kekuatan tentaranya sebelum mengambil tindakan untuk memenangkan pertempuran. (Sanjaya 2008a)

Strategi dalam pendidikan adalah "rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu," seperti yang didefinisikan oleh J.R. David. (Sanjaya 2008b) Oleh karena itu, strategi belajar dapat dilihat sebagai rencana yang mencakup koleksi tugas dengan hasil pendidikan spesifik dalam pikiran. Mustahu membagi pengetahuan menjadi dua kategori berdasarkan karya Darsono, yang ia referensi. Belajar Al-Qur'an adalah salah satu jenis pendidikan, dan mengajarnya adalah metode lain untuk mendidik orang tentang Tuhan. Oleh karena itu, alasan untuk belajar harus menjadi bagian dari proses belajar, yang umumnya adalah perubahan perilaku yang berkelanjutan karena pengalaman atau instruksi. (Mastuhu 2004)

Ada konsep pembelajaran yang menganggapnya sebagai prosedur yang dirancang untuk memotivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka. Dengan kata lain, pembelajaran adalah fenomena eksternal yang dikembangkan dengan tujuan khusus untuk memfasilitasi proses pembelajaran internal seseorang. Kemp menambahkan bahwa istilah "strategi belajar" mengacu pada proses melalui

mana instruktur dan siswa bekerja sama untuk merencanakan dan melaksanakan pelajaran dengan cara yang memaksimalkan potensi kedua belah pihak untuk pertumbuhan sebagai pendidik dan siswa. Pendapat yang disampaikan menggambarkan strategi pembelajaran sebagai sarana dengan mana instruktur dapat menginspirasi siswa mereka untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri dengan mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada mereka melalui berbagai metode dan teknik instruksi. Menurut di atas, pendekatan pedagogis menentukan strategi belajar, sedangkan metodologi belajar yang berbeda menentukan bagaimana strategi tersebut dilaksanakan. Setiap pendidik memiliki pendekatan unik untuk kelas, dan guru bebas untuk memilih pendekatan yang mereka yakini akan paling efektif mengingat cara yang akan diterapkan.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Pribadi Islami

Guru bertanggung jawab untuk mengetahui dan melaksanakan tugasnya. Peran pendidik melampaui sekadar menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Ada tiga komponen untuk belajar yang sukses: kognitif, psikomotor, dan afektif.

Guru menggunakan dua pendekatan pedagogis, yaitu, dalam pencarian mereka untuk membentuk identitas siswa mereka melalui Pendidikan Agama Islam.

1. Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Konsep dan keterampilan motorik keduanya merupakan bagian dari proses belajar yang dapat difasilitasi dengan instruksi langsung. Pendidikan ini biasanya berlangsung dalam pengaturan formal, dengan kurikulum di tempat untuk membimbing pengiriman dan konten.

Pendekatan pembelajaran yang tepat sangat penting untuk rencana studi yang produktif. Perbincangan terkait: Iman Peran doa dalam pengembangan iman Iman sebagai karunia ilahi makan kurang menghabiskan lebih banyak kesetiaan mempertahankan dialog yang konstan dengan Tuhan dalam doa membantu memastikan bahwa siswa lebih siap untuk tes dan lebih diinvestasikan dalam konten daripada hanya menghafal fakta. Berikut adalah contoh sumber daya yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam:

- a. Tahap awal dalam menentukan tujuan dari proses pengajaran berikutnya dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan Persuasif, yang melibatkan melihat keadaan, motivasi, tingkat intelektual, dan latar belakang siswa.
- b. Siswa yang tidak tertarik untuk belajar tentang kehidupan Nabi atau kepribadian Islam lainnya mungkin masih mendapat manfaat dari mendengar tentang kisah Targib dan Tarhid karena memiliki makna yang lebih luas yang dapat dijelaskan kepada mereka. Itulah sebabnya penting bagi para pendidik untuk memiliki perspektif yang luas, dan mengapa sangat penting bahwa mereka menguasai wawasan dari materi pengajaran yang akan mereka berikan sebagai tanggapan terhadap kondisi yang timbul berkat hal-hal seperti disiplin diri, tanggung jawab, dan rasa hormat bersama di antara pendidik. Metode untuk mendapatkan bimbingan. Strategi yang digunakan dapat membantu membentuk identitas Muslim siswa dan guru, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan bahwa pelajaran akan diambil serius dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Pembelajaran Tidak Langsung

Pembelajaran tidak langsung, di mana instruktur memainkan peran fasilitator sementara siswa memimpin dalam memperoleh pengetahuan melalui kegiatan seperti membaca independen, pengumpulan dan analisis data, dan pembuatan hipotesis dan kesimpulan, memiliki tingkat keterlibatan siswa tertinggi. Siswa yang menggunakan strategi dari jenis instruksi tidak langsung ini, mempelajari contoh asli, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari untuk skenario dunia nyata yang disimulasikan akan harus menempatkan lebih banyak upaya.

Perhatian dalam bentuk tindakan hukuman yang mengajarkan dan mempengaruhi jera diperlukan ketika berurusan dengan perilaku siswa yang biasanya dilakukan di luar jam sekolah, seperti mengenakan pakaian yang menunjukkan aura atau kebiasaan lain seperti merokok, menusuk, atau balap gila. Kemudian, hukuman dapat menjadi hukuman fisik instruksional, seperti berdiri di depan semua orang, atau mereka dapat memiliki efek konstruktif pada lingkungan, seperti membersihkan. Tidak jarang bagi seorang guru untuk mengabaikan aspirasi ekstrakurikuler siswa mereka. Manfaat pendidikan melampaui ruang kelas. Oleh karena itu, ketika pendidik mengambil peran orang tua, ia akan lebih peduli tentang kesejahteraan siswa dan kemajuan akademiknya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Pribadi Yang Islami

a. Faktor Pendukung

Apakah itu tugas sederhana atau satu dengan banyak bagian bergerak, manusia selalu mengambil waktu untuk mempersiapkan pikiran mereka untuk tindakan. Di antaranya adalah:

1. Ibadah

Sumpah dan taat kepada Allah adalah inti dari konsep Islam tentang ibadah. Kemarahan Allah adalah hukuman yang adil bagi mereka yang melakukan kejahatan dalam nama menyembah-Nya. (2010). Doa dzuhur dalam mushola dan penyediaan sarana dan doa hanyalah dua contoh dari jenis ibadah yang dilakukan Muslim yang memiliki dampak langsung pada perkembangan karakter mereka.

2. Kerja Sama Antar Guru

Semua pendidik berkomitmen untuk menegakkan norma-norma untuk generasi berikutnya dari orang-orang etnis dan agama menggunakan IMTAQ dan IPTEK, yang sangat bermanfaat bagi proses yang sedang berlangsung dalam membentuk identitas siswa Muslim. Ketika guru tinggal dekat dengan siswa mereka, mereka dapat lebih baik memantau aktivitas mereka di luar sekolah, mengurangi jumlah insiden di mana siswa melanggar aturan yang mengancam karakter Islam sekolah.

3. Lingkungan Keluarga

Tidak ada yang menyangkal bahwa waktu kontak guru dengan anak-anak mereka dibatasi oleh keterbatasan yang dikenakan oleh hari sekolah. Siswa kemudian cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya. Andi Ismail Saleh menekankan bahwa pendidikan, cita-cita pribumi, dan kepatuhan agama hanyalah beberapa situasi keluarga yang dapat membantu siswa membangun karakter Muslim mereka.

b. Faktor Penghambat

Karena tidak semua siswa Muslim dapat membentuk identitas mereka sesuai dengan harapan instruktur mereka, fakta ini dapat berfungsi sebagai hambatan selama proses pembentukan karakter.

1. Kurangnya Kesadaran dari Peserta Didik Mengenai Perilaku yang Menunjukkan Kepribadian Muslim, Meskipun guru menonton dengan dekat, beberapa siswa akan mengabaikan tugas dan pedoman. Oleh karena itu, murid leluasa untuk melakukan apa pun yang dia inginkan setelah dia meninggalkan pengaturan sekolah dan tidak lagi merasakan pengawasan guru.
2. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat, Pengalaman kehidupan yang beragam anak-anak membentuk siapa mereka sebagai individu. Pembentukan karakter siswa Muslim membutuhkan pendekatan nuansa, dengan mempertimbangkan variasi individu. Keluarga Muslim mahasiswa dapat menjadi sumber kekuatan dan sumber kelemahan saat mereka bekerja untuk membentuk karakter mereka. Konteks komunitas memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan moral siswa, tetapi tidak semua siswa berasal dari rumah tangga yang menempatkan nilai tinggi pada pendidikan atau yang teguh dalam kepatuhan mereka terhadap cita-cita pribumi dan agama. Anak-anak saat ini lebih dipengaruhi oleh lingkungan mereka dan kemajuan teknologi digital yang cepat. Kebanyakan anak-anak belajar tentang seksualitas, berbagai jenis mobil, dan tren pakaian melalui media online atau dari teman-teman, yang merupakan sumber informasi penting lainnya. Ketika datang ke kepentingan terbaik anak-anak, orang dewasa seperti orang tua dan guru harus menjadi sumber utama pendidikan seksual.

Hasil Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Pribadi Islami

Buah-buahan dari pendidikan Islam Efek pendidikan agama Islam, bagaimanapun, harus dinilai di tiga bidang: mental, emosional, dan perilaku. Siswa dianggap telah mencapai kesuksesan dalam pendidikan keagamaan Islam ketika mereka mampu memahami isi pendidikan agama Islam dan menerapkan pengetahuan baru mereka dalam konteks dunia nyata.

Pendidikan Islam berhasil ketika siswa mempelajari materi dan dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam pengaturan dunia nyata, meskipun ini adalah tujuan jangka panjang. Sebuah wawancara dengan Gusmiati mengungkapkan bahwa nilai pengetahuan yang diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam tidak berwujud dan hanya menjadi jelas dalam retrospektif. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah tentang lebih dari sekadar menyampaikan fakta kepada anak-anak; itu juga tentang menanamkan cinta belajar sehingga mereka dapat memiliki perspektif yang lebih positif tentang

subjek setelah mereka mendapatkan fakta. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Islam untuk mencakup tidak hanya pikiran tetapi juga hati dan tubuh.

Peserta didik dapat mendapatkan wawasan tentang dampak pendidikan agama Islam pada identitas siswa Muslim dengan mempelajari lebih lanjut tentang tokoh-tokoh Muslim berikut:

1. Religius

Implementasi rencana pendidikan agama oleh guru-guru pendidikan Islam memiliki efek pada bidang-bidang berikut: Pertama, kecepatan siswa dalam membaca Al-Qur'an setelah terlibat dalam IMTAQ ekstrakurikuler. Para peneliti telah melihat kemajuan dalam kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an, seperti yang ditunjukkan oleh hasil tes. Kedua, doa orang-orang yang menyembah harus diperhatikan, dan ketiga, para penyembah itu sendiri harus dilihat. Banyak orang tidak merasa nyaman berdoa dalam nama Musa. Hal ini juga ditemukan bahwa siswa yang tiba di sekolah awal akan berdoa ritual dhala bahkan jika tidak ada guru yang hadir untuk mengarahkan mereka untuk melakukannya. Kesadaran ini dihasilkan melalui nasihat dari pendidik agama Islam.

2. Disiplin

Gusmiati mengakui bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk membentuk kepribadian siswa Muslim dapat dilihat sebagai tidak optimal sepenuhnya terhadap siswa. Terima kasih telah mematuhi kode pakaian sekolah dan berpakaian sederhana selama jam sekolah sehingga kita dapat belajar tentang Islam. Sebagian besar siswa wanita memakai jilbab secara teratur, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Virda Zul Azzahrah, dia merasa kurang lengkap ketika dia meninggalkan rumah tanpa jilbabnya karena dia telah ditugaskan oleh guru pendidikan Islamnya untuk mengenakan Jilbab setiap kali ia meninggalkan rumah. Nurfadillah mengakui bahwa dia merasa lebih nyaman di jilbab karena perannya dalam menutup aurat guru selama Pendidikan Agama Islam dan bahwa ia merasa malu ketika dia tidak memakainya.

3. Menghargai Sesama

Peran sekolah dalam membentuk identitas siswa Muslim mengharuskan untuk mendorong suasana di mana keyakinan agama mereka dapat berkembang, baik dalam hal prestasi akademik dan pengembangan karakter.

Pengenalan melahirkan penghinaan, dan keakraban siswa dengan guru, yang diperoleh dengan rutinitas seperti berteriak tangan saat menyapa, tersenyum dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, dll, didokumentasikan dengan baik. Setelah itu, kerangka moral anak-anak dibangun melalui nasihat, kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Perubahan sikap pemain sebagian besar dapat dikaitkan dengan ini.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan sebagai berikut berdasarkan temuan penelitian yang disajikan sejauh ini: 1. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan dua metode pembelajaran, instruksi langsung dan pembelajaran tidak langsung, untuk membentuk karakter siswa Muslim mereka. (indirect instruction). Variabel Adapu meliputi 1) kebijakan sekolah, 2) kolaborasi antara pendidik, dan 3) lingkungan keluarga dan masyarakat, yang semua mendukung pendekatan instruktur Pendidikan Agama Islam tentang belajar pendidikan agama Islam dalam pembangunan siswa kepribadian Muslim. Salah satu hambatan adalah bahwa siswa mungkin tidak menyadari bahwa tindakan tertentu mencerminkan pandangan dunia Muslim. Yang lain adalah bahwa rumah-rumah dan komunitas siswa mungkin tidak mendukung perkembangan mereka sebagai Muslim. Oleh karena itu, dampak dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada perilaku agama, disiplin, dan apresiasi siswa terhadap orang lain meningkat sebagai akibat dari pendidikan mereka dalam membangun kepribadian Muslim, tetapi bidang-bidang ini masih membutuhkan lebih banyak pekerjaan dan perhatian khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahdlawi, Abdurrahman. 1995. *Ushul Al_Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Bayt Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama' Diterjemahkan Oleh Shibabuddin Dengan Judul "Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat."* II. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Rasyidin, and H. Samsul Nizar. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciptat Press.
- Alim, Muhammad Abd. 1992. *Al-Tarbiyah Wa Al-Tanmiyah.. Fi Al-Islam*. Riyadh: KSA.
- Arifin, H. M. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum) Cetakan Ke IV*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: S.I. Press.
- Mudhafir, F. 2000. *Krisis Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. 6th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ondeng, Syarifuddin. 2004. *Islam Dalam Berbagai Dimensi; Kajian Tentang Agama, Sejarah Dan Pendidikan*. Makassar: Berkah Utami.
- Parhan, M. 2018. "KONTEKSTUALISASI MATERI DALAM PEMBELAJARAN." *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (1): 7–18.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2008a. *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktik Pengembangan KTSP*. I. Jakarta: Kencana.
- . 2008b. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Syam, J. 2016. "Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan Dan Mendewasakan." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2 (2): 73–83. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v2i2.600>.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.